CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

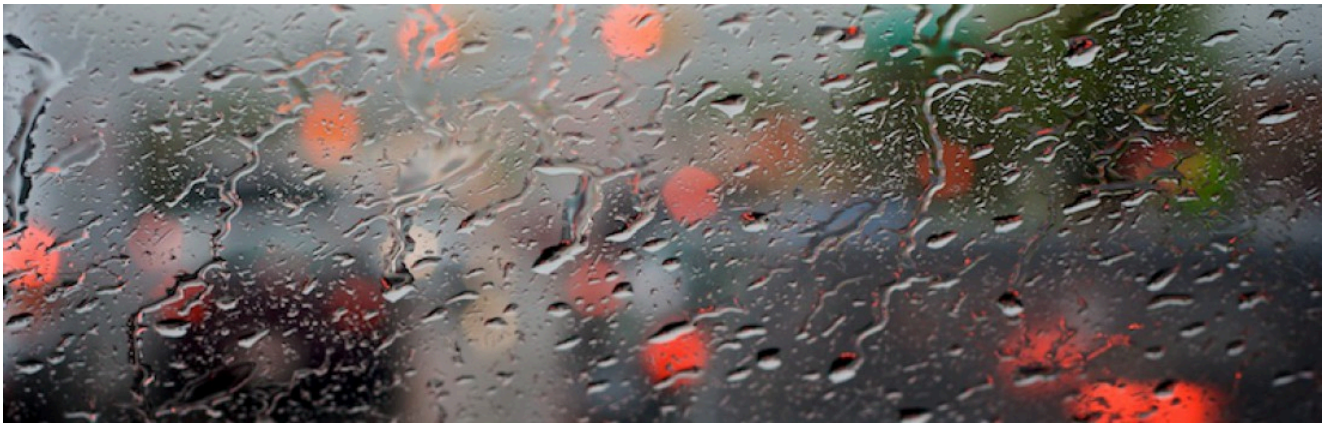

Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih

October 25, 2025 by kinky ninja | Leave a comment

> *The more things change, the more they stay the same.*
>
> —JEAN-BAPTISTE ALPHONSE KARR

AKU BARU SAJA MEMASUKI PINTU VILA sambil mengeringkan tubuhku dengan handuk, saat engkau yang sedang duduk di atas sofa beranjak bangkit dan melambaikan tangan agar aku mengikutinya. Aku yang tidak paham akan apa yang terjadi, hanya mengikuti dirinya tanpa bertanya apapun. Ia berjalan ke arah pintu depan, membuka pintunya, langsung bergegas menuju buggy yang diparkirkan di halaman depan villa.

Begitu sampai di sebelah buggy, engkau berhenti, lalu menatapku.

Itu ada kadal, tolong singkirkan, ujarmu sambil menunjuk pada tempat duduk buggy.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2025

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Aku yang baru saja keluar dari pintu villa berjalan menuju ke arahmu.

Kadal, tanyaku.

Engkau nampak tak sabar. Nadamu meninggi. Dengan kalimat setengah mengejek, engkau berkata bahwa aku pasti akan memprotesnya kalau saja kadal tersebut engkau singkirkan dengan caranya. Aku menatapmu, lalu kudekati sang kadal yang sedang bersantai di atas bangku buggy. Aku berjongkok memperhatikannya. Berwarna putih di setengah badan ke bawah dan coklat kehitaman setengah ke atas, kadal tersebut duduk dengan mata tertutup. Tubuhnya bersisik-sisik yang sepintas nampak mengkilap dan namun sebagian besarnya *matte*. Melihat kadal tersebut sedemikian santai dan tak hendak mengganggu siapapun—selain engkau yang merasa terganggu—aku harus mencari cara untuk menyingkirkan sang kadal agar ia mau berpindah tempat. Kadal kecil, paling tidak hanya seukuran laptop Macbook 13 inchi panjangnya, sudah termasuk ekor. Aku tidak tahu bagaimana kadal tidur. Apakah ia menutup mata persis seperti manusia, ataukah bagaimana. Atau…

Tahu-tahu engkau sudah berada di sebelahku, turut memperhatikan. Apakah kadal itu sudah mati, tanyamu.

Aku tak menjawab, karena bagiku, apa pedulimu apakah kadal tersebut hidup atau tidak? Aku tetap berjongkok di sebelah sang kadal, memperhatikan, dan memiliki secercah harap, sang kadal akan bergerak. Walau ada benarnya juga, kenapa juga aku harus peduli? Katakanlah 15 tahun ke belakang, apakah aku akan peduli? Bisa jadi aku tak memikirkan soal itu sama sekali—yang mungkin tetap benar untuk dilakukan, karena toh kadal tersebut mati atau tidak, hidupku akan tetap berjalan. Dunia tetap bergerak tak peduli. Memikirkan hidup mati sang kadal jelas-jelas perilaku antihidup, *anti-Dionisian*.

Nah, sebentar, soal Dionisian, seringkali aku berpikir, bukankah sebelumnya aku, setidaknya selama 25 tahun terakhir hidupku ini, mengadopsi banyak ide-ide Dionisian? Mengapa aku secara gradual mulai bergerak ke titik yang berbeda sekarang ini?

Berbicara mengenai Dionisian, mau tak mau aku harus melihat pada beberapa pemikir utama yang mempengaruhi dan membawaku pada pemikiran seperti itu: Nietzsche. Iya, aku juga membaca dan mempelajari Saint Max, sesuatu yang rasanya seperti dorongan teoritik utama bagi para egois dan nihilis muda yang saat ini sedang dalam proses perburuan oleh jajaran siber Polri pasca kerusuhan akhir

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Agustus lalu, namun harus aku akui, bahwa tidak, seberapa banyak pun kemiripan antara kedua penulis tersebut, aku tidak memiliki kedekatan emosional dengan Saint Max—melainkan pada Nietzsche. Bagiku keduanya berbeda, terutama pada pemberian fokus: Nietzsche melihat lebih banyak pada diri sendiri, internal, sementara Saint Max melihat variabel eksternal yang menghalangi pemenuhan diri, *spook*. Kalau ada isu soal contek-mencontek, menurutku itu bukan urusanku. Urusanku adalah mana yang lebih dekat denganku secara personal, toh aku tak peduli dengan label yang orang sematkan padaku. Maka bicara soal kadal tadi, serta apa yang harus kuakui timbul dalam diriku, aku akan membahas sedikit mengenai Nietzsche dan kaitannya dengan pola berpikirku saat ini—yang secara otomatis akan sedikit menyeret serta Schopenhauer, mau tidak mau.

Dalam buku *Lahirnya Tragedi* yang ditulis oleh si kumis baplang, Nietzsche, dipaparkan—atau ditekankan—bahwa rasa kasihan, welas asih, seharusnya tidak pernah menjadi pertimbangan yang menghambat, menghentikan, gairah untuk menikmati hidup. Berkebalikan dengan Schopenhauer yang sebelumnya justru menempatkan welas asih sebagai titik tertinggi kesadaran manusia. Dalam tulisan-tulisan yang ia tulis pada periode selanjutnya, Nietzsche secara lebih ekstrim menempatkan bahwa rasa kasihan sebagai sebuah kelemahan utama. Saat Schopenhauer menyatakan dengan lugas bahwa pencapaian welas asih itu hanya bisa dicapai dengan cara berpaling dari Kehendak; justru Nietzsche menyatakan bahwa Kehendak itu adalah darah utama dari kehidupan. Pendeknya, hidup itu kejam, yang sebagai konsekwensinya, menerima hidup sepenuhnya itu adalah menerima semua kekejaman tersebut sebagai sebuah esensi dari hidup itu sendiri. Sebuah paradoks yang menerima bahwa vitalitas kehidupan adalah juga sebuah destruksi terkejam. Kematian dirayakan sebagaimana kelahiran dirayakan, itulah yang membuat hidup menjadi penuh energi dan menemukan vitalitas utamanya. Tidak heran apabila para Futuris, gerombolan seniman anarkistik gila yang hidup di masa Perang Dunia I, yang banyak terpengaruh oleh pandangan-pandangan Nietzsche, saat para anarkis Eropa mengecam perang, mereka malah mengglorifikasikan perang sebagai sebuah afirmasi tertinggi atas hidup, berebut untuk berada dalam garda paling depan pasukan infantri.

Dalam buku yang sama, Nietzsche mendapati semangat yang sama hadir di antara para pengikut dewa Dionysus, yang merayakan semangat liar paradoksal, yang merayakan kelahiran setelah hadirnya kehancuran, kematian yang kejam dan brutal, yang menandai berakhirnya musim dingin. Dengan semangat yang demikian ia

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Tentang Bergelimang Harta

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Pencatatan Perjalanan

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

menyerang Schopenhauer yang pesimistik, ia menghadirkan optimisme radikal, bahwa hidup, dan karenanya takdir, hanya dapat diterima dan dicintai, sekejam dan sebrutal apapun hidup itu terasa.

Namun penolakan Nietzsche terhadap rasa kasihan dan welas asih tersebut uniknya justru menghadirkan sebuah ironi di penghujung hidup sang filsuf, substansi dari Kehendak itu malah membuatnya kehilangan kewarasan, melalui sesuatu yang sederhana: di depan matanya, ia menyaksikan seekor kuda dipukuli dengan brutal oleh seorang pemiliknya di Piazza Carlo Alberto, Turin, dan tanpa dapat ditahan ia terduduk, tersedu, dan menderita paralisis yang tak pernah dapat disembuhkan hingga akhir hayatnya pada 1900. Aku malah melihat bagaimana sekeras apapun pertentangan antara kedua filsuf tersebut, justru malah Nietzsche-lah yang sebetulnya memiliki sensitivitas yang lebih dalam dibanding Schopenhauer—ialah justru yang hancur hidupnya oleh rasa kasihan dan welas asih. Namun sang filsuf sendiri sebetulnya sudah mengantisipasi kejadian tersebut, beberapa saat sebelumnya ia bermimpi soal yang persis sama, yang membuatnya terganggu sebagaimana ia ungkapkan melalui surat pada beberapa kawannya. Mirip dengan sang filsuf berkumis baplang, pertanyaan mengenai welas asih tersebut adalah sesuatu yang juga terjadi pada Raskolnikov, seorang karakter fiktif dari novel *Kejahatan dan Hukuman* karya Dostoevsky, yang bermimpi merangkul seekor kuda yang diperlakukan dengan brutal.

Bagiku, justru di titik itu hal yang menariknya, lepas dari segala ironi yang menyelimuti kehidupan sang filsuf, mungkin juga Nietzsche pada akhirnya justru mengungkapkan sebuah permintaan maaf kepada semua binatang yang diperlakukan dengan sedemikian buruk oleh manusia—yang ia yakini lahir dari pola pikir para filsuf semacam Descartes yang menegaskan bahwa binatang itu tak lebih dari sekadar mesin yang tak memiliki kemampuan untuk merasa—yang karenanya tak perlu diberi porsi perasaan dari manusia.

Aku menyentuh ekor sang kadal, menariknya perlahan. Ia tetap tak bergerak. Lalu aku berdiri, dan mulai menentukan untuk melakukan sesuatu. Aku menerawang sekeliling, dan saat aku melihat ada sebuah ranting yang cukup panjang tergeletak tak jauh dari tempat kami berada, aku segera berjalan meraihnya, dan kembali ke tempat sang kadal.

Perlahan aku menarik ekor sang kadal hingga ia pada akhirnya membuka mata. *Ah, masih hidup!* Dan dalam posisi tergantung terbalik

sepersekian detik, ia menggelepar di udara, aku dengan segera membiarkan tubuhnya mendarat pada ranting yang kubawa, memeluknya erat dengan keempat kakinya yang mungil. Dan masih dengan tetap kupegangi ekornya, aku membawa ranting tersebut ke arah pepohonan di pinggiran vila. Lalu kutaruh ranting dengan kadal yang menempel itu ke bawah salah satu pohon.

Sang kadal sejenak tak bergerak. Lalu mendadak tanpa aba-aba ia berlari melesat ke antara pepohonan.

Baguslah dia masih hidup dan sekarang pergi, mendadak aku mendengar komentarmu tak jauh dari tempatku berdiri. Aku menoleh dan benar ternyata engkau mengikutiku sedari tadi. Sebuah senyum tipis mengembang di wajahmu. Aku hanya mengangguk.

Aku masih tercenung beberapa saat, menerawang ke lokasi di mana sang kadal terakhir kali kulihat, saat suaramu membawaku kembali pada realitas, tanganmu menggamit lenganku, mengajakku untuk segera pergi menemaninya sarapan. Aku hanya mengangguk.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top